



Peningkatan hasil belajar melalui model pembelajaran mind mapping materi “perubahan wujud benda” pada mata pelajaran IPA kelas III

Siti Yulikhah^{a,1,*}; Poncojari Wahyono^{b,2}; K. Kiyastuti^{c,3}

^a SDN Lambangan Wetan, Kecamatan Bulu, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah, 59255, Indonesia

^b Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP, Universitas Muhammadiyah Malang, Jl. Raya Tlogomas No. 246, Malang, Jawa Timur 65144, Indonesia

^c SD Muhammadiyah 08, Keca. Dau, Kabupaten Malang, Jawa Timur 65151, Indonesia

¹ Sitiyulikhah46@gmail.com; ² poncojari@umm.ac.id; ³ kiyastuti@gmail.com

* penulis korespondensi

Informasi artikel

Disubmit: 2020-11-27

Revisi: 2020-12-01

Diterima: 2020-12-31

Dipublikasi: 2020-12-31

Kata kunci:

Hasil belajar

Pelajaran IPA

Model Mindmap

Keywords:

Learning Outcomes

Science Lessons

Mindmap Model

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran guru (peneliti) agar hasil belajar peserta didiknya dapat meningkat. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam dua siklus. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain teknik test, non test, observasi, serta wawancara. Sedangkan alat pengumpulan datanya berupa lembar pengamatan kegiatan pembelajaran, instrumen soal ulangan harian. Ada 2 jenis data yang digunakan yaitu data kuantitatif, diperoleh dari hasil ulangan harian dan lembar kerja dan data kualitatif, yang diperoleh dari lembar pengamatan dalam proses pembelajaran. Hasil dari penelitian ini adalah meningkatnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi perubahan wujud benda di kelas III SDN Lambangan Wetan dengan hasil nilai rata-rata yang diperoleh dari 62 meningkat menjadi 77 dan prosentase ketuntasan belajar siswa yang diperoleh dari 52% meningkat menjadi 87%, serta meningkatnya semangat dan aktifitas belajar siswa.

Abstract

Improving Learning Outcomes through the Mind Mapping Learning Model Material "Changes in the Shape of Objects" in Class III Science Subjects. This study aims to improve the learning of teachers (researchers) so that student learning outcomes can increase. The research approach used is a qualitative approach using the type of classroom action research (CAR). The research was carried out in two cycles. Data collection techniques used include test, non-test, observation, and interview techniques. While the data collection tools are in the form of observation sheets of learning activities, daily test questions instruments. There are 2 types of data used, namely quantitative data, obtained from the results of daily tests and worksheets and qualitative data, obtained from observation sheets in the learning process. The result of this research is an increase in student learning outcomes in science subjects material changes in the shape of objects in class III elementary school Lambangan Wetan with the average score obtained from 62 increasing to 77 and the percentage of completeness student learning obtained from 52% increased to 87%, as well as increased enthusiasm and student learning activities.

Copyright © 2020, Yulikhah, et al

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Yulikhah, S., Wahyono, P., & Kiyastuti, K. (2020). Peningkatan hasil belajar melalui model pembelajaran mind mapping materi “perubahan wujud benda” pada mata pelajaran IPA kelas III, *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 1(3), 170-177.
<https://doi.org/10.22219/jppg.v1i3.14536>

Pendahuluan

Sugianto (2009:3) menjelaskan definisi belajar adalah memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan. Selain pengertian di atas terdapat pengertian lain yaitu menurut Bell-Gredler dalam Udin S. Winataputra dkk (2008:1.5) menyatakan bahwa belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam *competencies, skill, and attitudes*.

Kemampuan (*competencies*), keterampilan (*skill*), dan sikap (*attitudes*) tersebut diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari masa bayi sampai masa tua melalui rangkaian proses belajar sepanjang hayat. Rangkaian proses belajar itu dilakukan dalam bentuk keterlibatannya dalam pendidikan informal, keturutsertaannya dalam pendidikan formal dan atau pendidikan nonformal. Kemampuan belajar inilah yang membedakan manusia dari makhluk lainnya

Berdasarkan beberapa pengertian belajar di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar peserta didik adalah hasil dari kegiatan belajar peserta didik. Yang artinya bahwa hasil belajar merupakan perubahan kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik yang diperoleh setelah melaksanakan kegiatan belajar. Semua perubahan tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk angka atau disebut dengan nilai hasil belajar peserta didik. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Amalia Sapriati, dkk (2014: 2.5), kurikulum IPA lebih menekankan siswa untuk menjadi pembelajara aktif dan luwes. Kurikulumnya menyediakan berbagai pengalaman belajar untuk memahami konsep dan proses IPA. Pemahaman ini bermanfaat bagi peserta didik agar dapat: a) menanggapi isu local, nasional, kawasan, dunia, social,, budaya, ekonomi, lingkungan, dan etika; b) menilai secara kritis perkembangan dalam bidang IPA dan teknologi serta dampaknya; c) memberi sumbangan terhadap kelangsungan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; dan d) memilih karier yang tepat.

Amalia menyatakan bahwa siswa SD pada umumnya berada dalam usia yang masih senang bermain, senang melakukan kegiatan, dan memiliki rasa ingin tahu yang besar. Di dalam Dwiyono Hari Utomo (2010:9), Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. Mata pelajaran IPA di SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (a) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaannya; (b) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; (c) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat; (d) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan; (e) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam; (f) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.

Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs. Metode Mind Mapping pertama kali diperkenalkan oleh Tony Buzan pada awal tahun 1970-an. Tony Buzan dalam bukunya "Buku Pintar Mind Mapp", Mind Mapping adalah suatu cara mencatat yang kreatif, efektif dan secara harfiah akan memetakan pikiran-pikiran (Tony Buzan: 2009; 4).

Mind Mapping merupakan salah satu cara paling efektif dan efisien untuk memasukan, menyimpan dan mengeluarkan data dari atau ke otak. Sistem ini bekerja sesuai cara kerja alami otak kita, sehingga dapat mengoptimalkan seluruh potensi dan kapasitas otak manusia. Selain itu Mind Mapping (Peta Pikiran) merupakan pemanfaatan keseluruhan otak dengan menggunakan Citra Visual dan grafis lainnya untuk membentuk kesan antara otak kiri dan otak kanan yang ikut terlibat sehingga mempermudah memasukkan informasi ke dalam otak.

Belahan otak kiri berfungsi menerapkan fungsi-fungsi logis, yaitu bentuk-bentuk belajar yang langkah-langkahnya mengikuti urutan-urutan tertentu. Oleh karena itu, otak menerima informasi secara berurutan. Sedangkan otak kanan cenderung lebih memproses informasi dalam bentuk gambar-gambar, simbol-simbol, dan warna. Teknik mencatat yang baik harus membantu mengingat informasi yang didapat, yaitu materi pelajaran, meningkatkan pemahaman terhadap materi, membantu mengorganisasi materi, dan memberi wawasan baru.

Ada 7 langkah dalam membuat mind mapping atau peta pikiran dan dapat dijelaskan sebagai berikut; (1) Mulai dari bagian tengah kertas kosong yang sisinya panjang dan diletakkan mendatar. Memulai dari tengah memberi kebebasan kepada otak untuk menyebarkan kreativitas ke segala arah dengan lebih bebas dan alami. (2) Menggunakan Gambar atau Foto untuk Ide Sentral Gambar bermakna seribu kata dan membantu siswa menggunakan imajinasi. Sebuah gambar sentral akan lebih menarik, membuat siswa tetap terfokus, membantu berkonsentrasi, dan mengaktifkan otak. (3) Menggunakan Warna Bagi otak, warna sama menariknya dengan gambar. Warna membuat peta pikiran lebih hidup, menambah energi pemikiran kreatif, dan menyenangkan. (4) Menghubungkan Cabang-cabang Utama ke Gambar Pusat Hubungkan cabang-cabang utama ke gambar pusat kemudian hubungkan cabang-cabang tingkat dua dan tiga ke tingkat satu dan dua dan seterusnya. Karena otak bekerja menurut asosiasi. Otak senang mengaitkan dua (atau tiga, atau empat) hal sekaligus. Jika kita menghubungkan cabang-cabang, kita akan lebih mudah mengerti dan mengingat. (5) Membuat Garis Hubung yang Melengkung, Bukan Garis Lurus Garis lurus akan membosankan otak. Cabang-cabang yang melengkung dan organik, seperti cabang-cabang pohon, jauh lebih menarik bagi mata. (6) Menggunakan Satu Kata Kunci untuk Setiap Garis Kata kunci tunggal memberi lebih banyak daya dan fleksibilitas kepada peta pikiran. Setiap kata tunggal atau gambar adalah seperti pengganda, menghasilkan sederet asosiasi dan hubungannya sendiri. (7) Menggunakan Gambar Seperti gambar sentral, setiap gambar bermakna seribu kata. Jika siswa hanya mempunyai 10 gambar di dalam peta pikiran, maka peta pikiran siswa sudah setara dengan 10.000 kata catatan (Buzan, 2008:15-16).

Dari berbagai pengertian dan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat dari metode pencatatan menggunakan mind mapping adalah sebagai berikut: (1) Tema utama terdefinisi secara sangat jelas karena dinyatakan di tengah; (2) Level keutamaan informasi teridentifikasi secara lebih baik. Informasi yang memiliki kadar kepentingan lebih diletakkan dengan tema utama; (3) Hubungan masing-masing informasi secara mudah dapat segera dikenali; (4) Lebih mudah dipahami dan diingat; (5) Informasi baru setelahnya dapat segera digabungkan tanpa merusak keseluruhan struktur Mind mapping, sehingga mempermudah proses pengingatan; (6) Masing-masing Mind mapping sangat unik, sehingga mempermudah proses pengingatan; (7) Mempercepat proses pencatatan karena hanya menggunakan kata kunci.

Sehubungan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui proses penerapan model Mind Mapping pada pembelajaran IPA tentang Ekosistem di Kelas V SDN 2 Basuhan Kabupaten Wonogiri, dan (2) untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA tentang Ekosistem di Kelas V SDN 2 Basuhan Kabupaten Wonogiri dengan menerapkan model pembelajaran Mind Mapping.

Sehubungan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui penerapan model pembelajaran Mind Mapping dalam meningkatkan hasil belajar materi "Perubahan Wujud Benda" pada mata pelajaran IPA Kelas III. (2) mengetahui hasil belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran Mind Mapping Materi "Perubahan Wujud Benda" pada mata pelajaran IPA kelas III.

Metode

Penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Paizaluddin & Ermalinda (2015) mengartikan PTK adalah penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat tindakan yang diterapkan pada suatu objek penelitian dalam kelas tersebut. Disain pelaksanaan penelitian tindakan kelas dijabarkan pada kegiatan berikut, (1) planning, (2) acting, (3) observing, (4) reflecting. Kegiatan-kegiatan ini disebut satu siklus kegiatan pemecahan masalah. Bila satu siklus belum menunjukkan tanda-tanda perbaikan (peningkatan mutu),

kegiatan riset dilanjutkan pada siklus kedua, dan seterusnya, sampai peneliti merasa puas (Susilowati, 2018).

Subyek pada penelitian ini adalah peserta didik SdN Lambangan Wetan, kelas 3 sejumlah 23 siswa, terdiri dari 11 siswa putri dan 12 siswa putra. Seluruh subyek sudah mampu membaca dengan lancar dan mampu mengikuti pembelajaran daring melalui zoom meeting. Penelitian dilaksanakan di SDN Lambangan Wetan, dilakukan secara daring dengan model asinkronus melalui Zoom kelas III dan Penelitian dilakukan dalam 2 siklus. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus I dilakukan tindakan pembelajaran dengan pemberian bahan ajar melalui media video. Bahan ajar yang disajikan menggunakan metode konvensional, dimana bahan ajar diberikan secara langsung dan guru menjelaskan dengan metode ceramah. Materi atau isi pada bahan ajar IPA di Siklus I berupa angka ratusa, lalu diminta mencari kemungkinan perkaliannya tanpa ada tahapan-tahapan berpikir.

Pembelajaran pada siklus II dilakukan dengan tindakan pemberian bahan ajar yang sudah dikembangkan oleh guru. Bahan ajar disajikan melalui media video dimana penjelasan materi bahan ajar menggunakan langkah-langkah penerapan model pembelajaran mind mapping dalam pelajaran IPA khususnya materi “Perubahan Wujud benda” adalah sebagai berikut:

1. Siapkan 1 lembar kertas kosong, tentukan tema utama untuk dituliskan ditengah-tengah kertas tersebut.
2. Sertakan gambar atau foto untuk ditempel di bagian tema utama.
3. Berikan warna yang menarik.
4. Menghubungkan cabang-cabang utama kecabang-cabang lanjutan tingkat dua atau tingkat tiga.
5. Buatlah garis lengkung atau lurus untuk menghubungkan cabang utama ke cabang lanjutan.
6. Tulislah satu kata kunci untuk setiap garis.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas kali ini adalah teknik statistik deskriptif yang berupa analisis potret data (frekuensi dan prosentase) untuk data kuantitatif. Analisis potret data adalah perhitungan frekuensi suatu nilai dalam suatu variabel. Data kualitatif hasil pengamatan menggunakan analisis deskriptif kualitatif berdasarkan hasil observasi dan refleksi dari tiap-tiap siklus. Setelah hasil antara data kualitatif dan kuantitatif diketahui dari pelaksanaan pembelajaran tiap-tiap siklus, maka perlakuan terakhir adalah melakukan analisis deskriptif komparatif. Artinya membandingkan hasil dari analisis siklus I dan siklus II untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan pembelajaran.

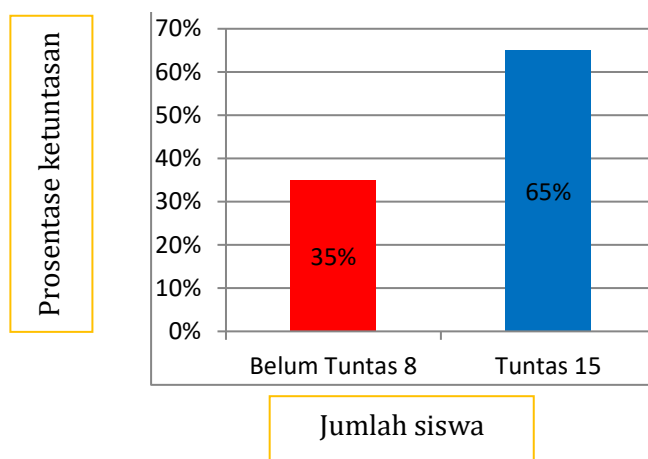
Analisis data dilakukan dengan teknik analisis kuantitatif dan kualitatif yaitu membandingkan nilai hasil belajar Siklus I dan Siklus II. Data dideskripsikan, berikutnya data dari observasi dipilih yang relevan, kemudian disajikan dengan sajian deskriptif dengan alur yang logis dan sistematis. Adapun kriteria peningkatan keberhasilan siswa adalah apabila presentasi ketuntasan klasikal mencapai 75%. Adapun Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) muatan pelajaran IPA adalah 70. PTK dianggap berhasil jika hasil dari siklus II lebih baik daripada siklus I dan memenuhi kriteria.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan pembelajaran siklus I dilaksanakan dengan dua model yaitu asinkronus dan sinkronus. Model asinkronus menggunakan platform zoom, Bahan ajar, LKPD dan link Evaluasi. pada hari pelaksanaan siklus I. Kemudian para peserta didik melaksanakan pembelajaran sinkronus melalui zoom meeting. Bahan ajar dengan media video digunakan guru secara konvensional. Bahan ajar berisi penjelasan materi secara langsung tanpa tahapan yang merangsang cara berpikir anak. Siswa yang aktif adalah siswa yang sudah memahami konsep perkalian dengan matang, sedangkan sebagian besar siswa masih bersikap pasif karena kurang memahami materi. Hasil belajar peserta didik di Siklus I bisa dilihat pada Tabel 1 dan Gambar 1.

Tabel 1. Presentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Tingkat Ketuntasan Hasil Belajar
1	90 - 100	3	Tuntas
2	80 - 89	2	Tuntas
3	70 - 79	10	Tuntas
4	60 - 69	4	Tidak tuntas
5	0 - 59	4	Tidak tuntas

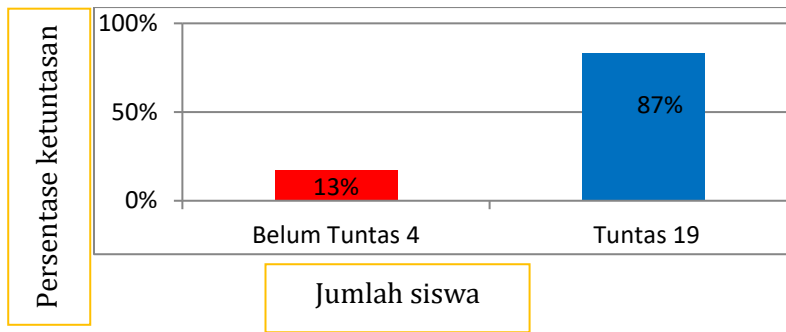


Gambar 1. Diagram Ketuntasan Belajar Siswa pada Siklus I

Pembelajaran Siklus II Pada pembelajaran ini guru sudah mengembangkan bahan ajar menjadi bahan ajar kontekstual dengan model Mindmap, dimana anak berkelompok membuat materi dengan model mindmap, yang membuat siswa lebih aktif dan menarik sehingga hasil belajarnya meningkat. Pelaksanaan perbaikan pembelajaran di siklus II diawali oleh peneliti dengan menyusun rencana kegiatan yang akan dilaksanakan meliputi penyusunan silabus, rencana pelaksanaan perbaikan pembelajaran (RPP), lembar kerja siswa (LKS), instrumen penilaian kelompok, dan individu untuk menilai pelaksanaan perbaikan pembelajaran yang dilakukan peneliti dan diamati oleh observer (Tabel 2 dan Gambar 2).

Tabel 2. Presentase Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Siklus II

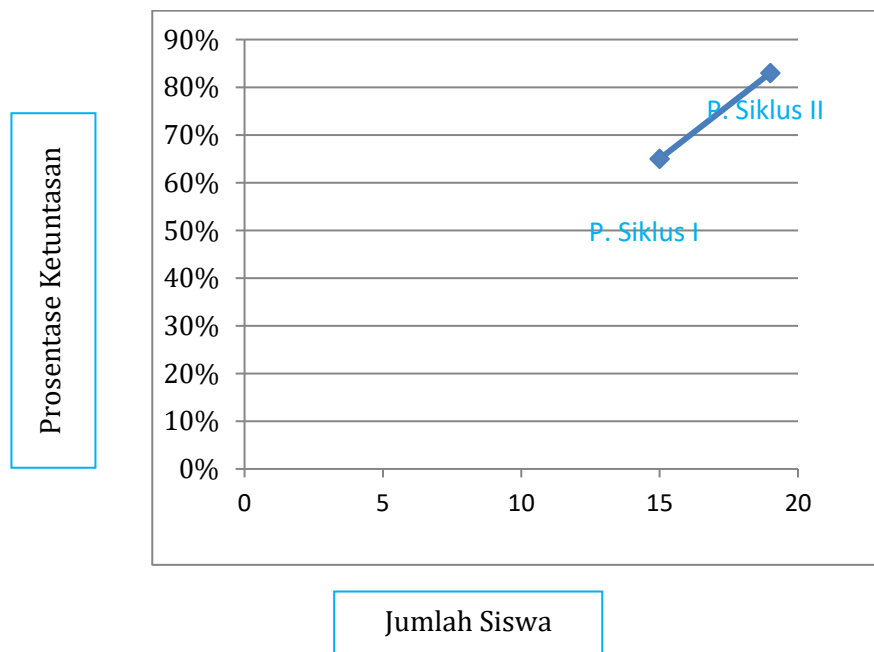
No	Rentang Nilai	Jumlah Siswa	Tingkat Ketuntasan Hasil Belajar
1	90 - 100	6	Tuntas
2	80 - 89	6	Tuntas
3	70 - 79	8	Tuntas
4	60 - 69	3	Tidak Tuntas



Gambar 2. Diagram Ketuntasan Belajar Siswa pada Siklus II

Pengembangan bahan ajar yang dilakukan guru pada pembelajaran Siklus I dan Siklus II membuat para peserta didik lebih memahami materi Perubahan Wujud benda, sehingga hasil belajar peserta didik. Keaktifan siswa juga nampak lebih aktif pada siklus II dikarenakan pada bahan ajar Siklus II menggunakan model Pembelajaran Mindmap yang membuat siswa tahap demi tahap memahami materi tersebut, Hal ini membuat pemahaman mereka akan Materi perubahan wujud benda meningkat, sehingga langkah mereka mengerjakan semakin baik dan meningkatkan hasil belajar.

Terjadi peningkatan nilai pada Siklus II, dimana sebelumnya nilai terendah pada siklus I adalah 45 menjadi 63 di siklus II. Peningkatan rata-rata nilai juga terjadi di Siklus II. Pada siklus I rata rata nilai 65 meningkat menjadi 77 di siklus II, artinya ada peningkatan 12 poin nilai rata-rata. Persentase ketuntasan klasikal juga meningkat, dimana pada siklus I sebesar 65% menjadi 87% di siklus II, artinya terjadi peningkatan sebesar ketuntasan klasikal sebesar 22%. Lebih jelasnya bisa dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Grafik Prosentase Ketuntasan Belajar Siswa pada Siklus I sampai Siklus II

Mind Mapping merupakan salah satu cara paling efektif dan efisien untuk memasukan, menyimpan dan mengeluarkan data dari atau ke otak. Sistem ini bekerja sesuai cara kerja alami

otak kita, sehingga dapat mengoptimalkan seluruh potensi dan kapasitas otak manusia. Selain itu Mind Mapping (Peta Pikiran) merupakan pemanfaatan keseluruhan otak dengan menggunakan Citra Visual dan grafis lainnya untuk membentuk kesan antara otak kiri dan otak kanan yang ikut terlibat sehingga mempermudah memasukkan informasi ke dalam otak.

Belahan otak kiri berfungsi menerapkan fungsi-fungsi logis, yaitu bentuk-bentuk belajar yang langkah-langkahnya mengikuti urutan-urutan tertentu. Oleh karena itu, otak menerima informasi secara berurutan. Sedangkan otak kanan cenderung lebih memproses informasi dalam bentuk gambar-gambar, simbol-simbol, dan warna. Teknik mencatat yang baik harus membantu mengingat informasi yang didapat, yaitu materi pelajaran, meningkatkan pemahaman terhadap materi, membantu mengorganisasi materi, dan memberi wawasan baru.

Ada 7 langkah dalam membuat mind mapping atau peta pikiran dan dapat dijelaskan sebagai berikut; (1) Mulai dari bagian tengah kertas kosong yang sisinya panjang dan diletakkan mendatar. Memulai dari tengah memberi kebebasan kepada otak untuk menyebarkan kreativitas ke segala arah dengan lebih bebas dan alami. (2) Menggunakan Gambar atau Foto untuk Ide Sentral Gambar bermakna seribu kata dan membantu siswa menggunakan imajinasi. Sebuah gambar sentral akan lebih menarik, membuat siswa tetap terfokus, membantu berkonsentrasi, dan mengaktifkan otak. (3) Menggunakan Warna Bagi otak, warna sama menariknya dengan gambar. Warna membuat peta pikiran lebih hidup, menambah energi pemikiran kreatif, dan menyenangkan. (4) Menghubungkan Cabang-cabang Utama ke Gambar Pusat Hubungkan cabang-cabang utama ke gambar pusat kemudian hubungkan cabang-cabang tingkat dua dan tiga ke tingkat satu dan dua dan seterusnya. Karena otak bekerja menurut asosiasi. Otak senang mengaitkan dua (atau tiga, atau empat) hal sekaligus. Jika kita menghubungkan cabang-cabang, kita akan lebih mudah mengerti dan mengingat. (5) Membuat Garis Hubung yang Melengkung, Bukan Garis Lurus Garis lurus akan membosankan otak. Cabang-cabang yang melengkung dan organik, seperti cabang-cabang pohon, jauh lebih menarik bagi mata. (6) Menggunakan Satu Kata Kunci untuk Setiap Garis Kata kunci tunggal memberi lebih banyak daya dan fleksibilitas kepada peta pikiran. Setiap kata tunggal atau gambar adalah seperti pengganda, menghasilkan sederet asosiasi dan hubungannya sendiri. (7) Menggunakan Gambar Seperti gambar sentral, setiap gambar bermakna seribu kata. Jika siswa hanya mempunyai 10 gambar di dalam peta pikiran, maka peta pikiran siswa sudah setara dengan 10.000 kata catatan (Buzan, 2008:15-16).

Dari berbagai pengertian dan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat dari metode pencatatan menggunakan mind mapping adalah sebagai berikut: (1) Tema utama terdefinisi secara sangat jelas karena dinyatakan di tengah; (2) Level keutamaan informasi teridentifikasi secara lebih baik. Informasi yang memiliki kadar kepentingan lebih diletakkan dengan tema utama. (3) Hubungan masing-masing informasi secara mudah dapat segera dikenali. (4) Lebih mudah dipahami dan diingat. (5) Informasi baru setelahnya dapat segera digabungkan tanpa merusak keseluruhan struktur Mind mapping, sehingga mempermudah proses pengingatan. (6) Masing-masing Mind mapping sangat unik, sehingga mempermudah proses pengingatan. Mempercepat proses pencatatan karena hanya menggunakan kata kunci

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV, maka peneliti dapat menarik kesimpulan yaitu: (1) Penerapan model pembelajaran *mind mapping* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi perubahan wujud benda di kelas III SDN Lambangan Wetan kecamatan Bulu kabupaten Rembang tahun pelajaran 2020/ 2021 dengan hasil nilai rata-rata yang diperoleh dari 62 meningkat menjadi 77. (2) Penerapan model pembelajaran *mind mapping* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi perubahan wujud benda di kelas III SDN Lambangan Wetan kecamatan Bulu kabupaten Rembang tahun pelajaran 2020/ 2021 dengan prosentase ketuntasan belajar siswa yang diperoleh dari 52% meningkat menjadi 87%. (3) Melalui pendekatan terhadap masing-masing kelompok dapat meningkatkan semangat dan aktifitas belajar siswa lain.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada Kaprodi PPG, Ibu Trisakti Handayani, M.M atas segala bantuan pada pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada PPG Daljab tahun ini. Kami juga mengucapkan terimakasih kepada Kepala Sekolah, guru, siswa dan wali siswa SDN Lambangan Wetan atas partisipasi dan bantuan dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini. Terakhir kepada rekan-rekan PPG Daljab kelompok PPL 2 atas saran, diskusi serta motivasi yang diberikan kepada penulis selama pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas hingga selesai. Semoga Allah senantiasa memberikan kemudahan dan ridha-Nya atas bantuan yang diberikan oleh semua pihak.

Daftar Pustaka

- Adriani, Rini. 2014. *Manfaat dan Kelebihan Pembelajaran Mind*. (Online), (<http://model-pembelajaranku.blogspot.co.id>), diakses 10 September 2017).
- Buzan, Tony. 2008. *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Djazuli, Ahmad. dkk. 1994. *Penyelenggaraan Pendidikan di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdikbud. Dirjen Dikdsmen
- Sapriati, Amalia. dkk. 2014. *Pembelajaran IPA SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Sugianto, Dwi. 2009. *Belajar Dan Pembelajaran I*. Tuban: Universitas PGRI Ronggolawe.
- Sukidin, dkk. (2007). *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Utomo, Dwiyono Hari. 2010. *Pendidikan IPA SD*. Tuban: Universitas PGRI Ronggolawe.
- Wardhani, IGAK. dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wardhani, IGAK. dkk. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Wardhani, IGAK. 2016. *Teknik Penulisan Karya Ilmiah*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Wardhani, IGAK. 2017. *Pemantapan Kemampuan Profesional*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Winataputra, Udin S. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.